

LINGUISTIK DALAM PERANCANGAN KARYA ARSITEKTUR

Made Gede Suryanatha¹⁾ & Luh Putu Krisna Darmayanti²⁾

Sekolah Tinggi Desain Bali
madegede64@gmail.com
Sekolah Tinggi Desain Bali
nanachankd@gmail.com

ABSTRACT

Architects / designers apply ideas that are very perceptive both as individuals and teams to the design of the building / architecture they are working on, which includes the various hypotheses and conclusions that are considered capable of answering a problem faced. In the application of ideas, there will be structural circuits that have certain signs that communicate the ideals, ideas and personal perceptions of the designer and / or the owner of the building. Through a series of meaningful and articulated symbols, architectural design produces a unique structured grammar and has an important role in architectural design. Language as a representation of various thoughts and solutions to the various problems and challenges generated during the design process. Which then manifested into physical objects that can be touched directly and enjoyed visually. So it can be concluded that every architect has a clear relationship between the ideas that underlie an architectural form of solutions to address various design challenges and human problems communicated through design and architectural forms.

Keywords: Linguistic, Architecture, Semiotic in Architecture

ABSTRAK

Arsitek/perancang menerapkan ide/gagasan yang sangat perseptif baik sebagai individu maupun team kedalam rancangan bangunan/arsitektur yang dikerjakannya, yang mana didalamnya termasuk juga berbagai hipotesis dan kesimpulan-kesimpulan yang dianggap mampu untuk menjawab suatu permasalahan yang dihadapi. Dalam penterapan gagasan, akan tercipta rangkaian-rangkaian struktural yang memiliki tanda-tanda tertentu yang mengkomunikasikan berbagai idealisme, gagasan dan persepsi personal perancang dan ataupun pemilik bangunan. Melalui rangkaian symbol-symbol yang bermakna dan berartikulasi, perancangan arsitektur menghasilkan tata bahasa terstruktur yang unik dan memiliki peranan penting dalam desain arsitektur. Bahasa sebagai representasi berbagai pemikiran dan solusi-solusi terhadap berbagai permasalahan dan tantangan yang dihasilkan selama proses desain. Yang kemudian diwujudkan menjadi objek fisik yang dapat disentuh langsung dan dinikmati secara visual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap arsitek memiliki hubungan yang jelas antara ide-ide yang mendasari suatu bentuk arsitektur terhadap solusi-solusi untuk menjawab berbagai tantangan desain dan permasalahan manusia yang dikomunikasikan melalui rancang bangunn dan bentuk-bentuk arsitektural.

Kata Kunci: Linguistik, Arsitektur, Semiotik dalam arsitektur

PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan salah satu produk kebudayaan yang secara eksplisit dapat juga kita simpulkan sebagai bentuk fisik pembabakan era/masa perkembangan peradaban manusia. Arsitektur dapat memberikan informasi-informasi mengenai tata pola manusia dizamannya dalam melakukan berbagai hal, dengan demikian arsitektur juga merupakan salah satu bentuk fisik dari bahasa-bahasa yang

terstruktur dan sarana komunikasi untuk mengkomunikasikan ide antara manusia yang mampu menembus waktu yang relatif panjang dan zaman yang berbeda.

Bahasa merupakan hal yang mutlak sebagai perangkat dalam komunikasi yang difungsikan sebagai alat untuk berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk bekerjasama; berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pusat Bahasa) 2017); mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, perasaan dan lainnya. Konsep linguistik dalam arsitektur merupakan sebuah acuan yang berperan untuk mendefinisikan bahasa-bahasa yang termuat dalam desain arsitektur yang berusaha untuk dikomunikasikan perancang/arsitek pada masanya.

MANFAAT

Manfaat yang didapat dari karya tulis ini adalah untuk mengetahui secara jelas tentang linguistik dan kaitannya dengan ilmu arsitektur, dan untuk dapat mengetahui secara jelas peranan linguistik dalam perancangan karya arsitektur.

PEMBAHASAN

Pendekatan Linguistik - Menurut Chaer (Chaer 2003) & Alwasilah (Alwasilah 1993) secara umum linguistik memiliki pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. Linguistik mendekati bahasa secara deskriptif dan tidak secara preskriptif. Artinya mengungkapkan apa yang sebenarnya diungkapkan seseorang, dan bukan apa yang menurut si penyelidik seharusnya diungkapkan.
2. Linguistik tidak berusaha memaksakan aturan suatu bahasa dalam kerangka bahasa yang lain.
3. Linguistik memperlakukan bahasa sebagai suatu sistem
4. Linguistik memperlakukan bahasa bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu pendekatan bahasa dapat dilakukan secara sinkronis dan diakronis.

Chaer juga menyatakan hakikat Bahasa adalah dasar atau kenyataan yang sebenarnya dari sistem lambang bunyi sebagai berikut: 1) sebagai sistem (tersusun sebagai suatu pola tertentu yang sistemis tunggal yang terdiri dari sub-system); 2) sebagai lambang (sistem labang bunyi untuk menyampaikan pemikiran dan sikap yang mengacu pada suatu simbol tertentu); 3) sebagai bunyi (bahasa yang dilisankan adalah sebagai objek linguistik); 4) sebagai makna (lambang bunyi bahasa yang beermakna kedalam bahasa berupa satuan bahasa yang berwujud morfem; kata; frasa; klausa; kalimat; dan wacana); 5) Arbitrer; 5) Konvensional; 6) Produktif (dapt menghasilkan satuan bahasa yang tidak terbatas); 7) Unik; 8) Universal; 9) Dinamis; 10) Bervariasi (idiolet; dialek; dan ragam); 11) Manusiawi (hanya dapat digunakan oleh manusia).

Analogi Linguistik - Analogi linguistik menganut pandangan bahwa karya arsitektur harus dapat mengampai informasi mengenai berbagai ide atau gagasan yang diterapkan dalam karya arsitektur. Analogi linguistik menggunakan cara sebagai berikut:

1. Model Tata Bahasa

Arsitektur dianggap terdiri dari unsur-unsur yang ditata menurut aturan (bahasa dan sintaksis (yang memungkinkan masyarakat/kounitas tertentu untuk lebih cepat memahami dan mentafsirkan suatu ide/gagasan yang dikomunikasikan melalui suatu objek arsitektur. Tujuan ini dapat tercapai bila bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang bersifat umum/publik dan relatif dapat dimengerti setiap orang.

2. Model Ekspresionis
Karya arsitektur merupakan suatu wahana bagi arsitek untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap terhadap suatu permasalahan tertentu, baik menyangkut karya yang bersangkutan; lingkungan; kondisi sosial dan lainnya. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan bersifat sangat pribadi (parole) yang mungkin dapat dimengerti orang lainnya dan juga mungkin tidak.
3. Model Semiotik
Adalah tentang tanda-tanda. Penafsiran semiotik tentang arsitektur menyatakan bahwa objek arsitektur merupakan suatu tanda penyampaian informasi mengenai fungsi objek tersebut. Misalkan bangunan perpustakaan yang berbentuk buku atau toko alat musik yang berbentuk sebuah gitar, serta sebuah menara yang menandakan fungsi bangunan sebagai gereja.

Teori Linguistik

1. Semiotik

Diidentikkan sebagai sebuah era kebangkitan arti dan simbol pada dunia arsitektur. Arsitektur mempelajari bagaimana arti dibawa dalam bahasa dan diaplikasikan terhadap ilmu melalui analogi linguistik menjadi sebuah karya arsitektur (Makainas 2018).

Sebagai suatu perwujudan fungsi modern dimana bentuk yang menentukan, hal ini didebat dari inti bahasa, dimana objek arsitektur tidak mempunyai maksud lain namun mampu menjadi suatu perwujudan budaya tertentu.

Peirce mengemukakan tentang teori segitiga makna utama adalah tanda; objek dan interpretant. Dimana: 1) tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik dan dapat ditangkap dan terdefinisi oleh panca indera manusia yang merujuk pada suatu hal/symbol diluar tanda.; 2) Objek adalah konteks sosial yang dirujuk oleh tanda; 3) Interpretant adalah persepsi orang yang menggunakan tanda sehingga menghasilkan suatu makna.

Sausure mengemukakan bahwa semiotik dibagi menjadi 2 bagian, yaitu penanda dan pertanda. 1) Penanda adalah bentuk fisik dapat diterjemahkan dan dikenal melalui wujud karya arsitektur; 2) Petanda adalah suatu makna/ide/gagasan yang diungkapkan dan atau disampaikan oleh arsitek yang terkandung didalam karya arsitektur. Relasi antara petanda dan penanda semiotika Sausure disebut dengan Signifikasi yang diperoleh berdasarkan kesepakatan sosial untuk memaknai tanda tersebut.

Barthes (1976) dalam (Mochsen 2005) mengungkapkan semiotika tersusun atas dua tingkatan bahasa, yaitu bahasa sebagai objek dan bahasa yang disebut meta bahasa. Bahasa ini merupakan sistem tanda yang memuat penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun menjadi penanda dan penanda tingkat pertama berubah menjadi petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru dalam taraf yang lebih tinggi.

2. Strukturalisme

Penampilan strukturalisme pada Arsitektur bersifat sangat rasional dan jelas. Dunia dibentuk oleh bahasa, dimana struktur memiliki hubungan yang erat antara tanda, namun juga terdapat perbedaan antara struktur dan sistem bahasa saat tidak adanya masa yang positif. Struktur fokus pada kode, konvensi dan proses pertanggungjawaban dimana mampu menciptakan arti sosial (Makainas 2018).

3. Post-Strukturalisme

Perbedaan antara strukturalisme dan post-strukturalisme cukup sulit untuk dibedakan. Secara prinsip, pada strukturalisme interpretasi dilakukan untuk menemukan arti/makna yang melibatkan tujuan perancang. Strukturalisme tidak secara tegas mendefinisikan makna dan hubungannya dengan aspek lainnya, namun pada post-strukturalisme arti tidak menjadi suatu hal yang dipertimbangkan.

4. Dekonstruktifisme

Dekonstruksi terlihat sebagai sebuah dasar pada pemikiran dari "Logocentrisme" dan pondasi dari bentuk lain seperti Arsitektur. Jacques Derrida sebagai mana diungkapkan oleh Subangun (Subangun 1994), selalu bekerja dengan yang berkaitan dengan dekonstruksi. Menjelajahi kegunaan dari teori ini untuk menentukan dasar dalam berbagai hal dan mengambil catatan untuk setiap hal yang bertautan dengan konsep. Dekonstruksi adalah usaha untuk membalik secara berulang hirarki oposisi biner dengan menggunakan bahasa sebagai medannya, dan dengan prinsip kesementaraan dan ketidakstabilan yang permanen, sehingga segala hasil pemikiran dapat dikembangkan tanpa batasan.

Dekonstruksi membuka pemaknaan sebuah petanda dengan luas, sehingga tercipta makna dan ideologi baru mengenai suatu petanda. Hal ini juga menimbulkan "destruksi" makna & ideologi yang sebelumnya hingga berkeping-keping dan menciptakan gunung realitas yang didalamnya terdapat sejumlah ideologi/konsep yang terbentuk dari susunan-susunan makna tertentu (Dewo 2013).

Tujuan dekonstruksi adalah untuk menempatkan kategori filosofi dan menjadi ahli seperti membuat suatu bentuk menjadi bentuk lainnya yang bertentangan. Derrida melihat arsitektur sebagai sebuah pengendalian yang mengarah ke komunikasi dan transportasi pada bidang sosial, sama halnya dengan bidang ekonomi. Dekonstruksi merupakan bagian dari kritik Post-modern yang tujuannya untuk mengakhiri dominasi Arsitektur Modern (Makainas 2018).

Sebagaimana kita ketahui bahwa arsitektur merupakan suatu wujud fisik yang diwujudkan dengan tujuan tertentu untuk kemaslahatan manusia yang didalamnya terangkum ideologi/konsep/gagasan arsitek perancangannya. Hal ini menempatkan arsitektur sebagai suatu objek fisik yang dapat dimaknai atau memiliki makna sehingga dapat dikatakan sebagai tanda, dan bentuk-bentuk didalam arsitektur merupakan untaian makna yang diungkapkan secara serentak yang disebut dengan Semiotik.

Sudaryanto dalam Makainas (2018) menyatakan bahwa linguistik adalah suatu disiplin yang mengkaji bahasa; proses membahasa; dan proses berbahasa, sedangkan semiotik adalah disiplin yang mengkaji tanda; proses menanda; dan proses menandai. Bahasa adalah jenis tanda tertentu, dari hal ini dapat kita lihat bahwa linguistik dan semiotik berhubungan sangat erat.

Semiotik adalah ilmu yang fokus pada tanda. Tanda dapat kita temui pada seluruh aspek kehidupan manusia, dimana manusia hidup disekeliling tanda & makna dari hal terkecil hingga suatu yang besar. Tidak hanya hidup, manusia tanpa disadari sangat bergantung pada tanda. Tidak terkecuali arsitektur yang pada awal masa manusia menetap hanya sebagai suatu shelter dan berkembang menjadi suatu kebutuhan primer yang juga sebagai bentuk ekspresi personal, yang tentu didalamnya terdapat untaian/rangkaian tanda yang disampaikan dalam suatu bahasa tertentu yang dapat dipahami manusia lainnya. Arsitektur adalah suatu wujud nyata yang menyampaikan bahasa dalam bentuk realita yang terbentuk dari gunung konsepsi dan ideologi.

Aplikasi Linguistik dalam Bentuk Arsitektur

Tokoh kritis arsitektur post modern Charles Jenk, yang mengkritik arsitektur modern & modern akhir mengemukakan tentang kegagalan arsitektur modern untuk berkomunikasi dengan pengguna serta tidak mampu mengakomodasi keinginan (ekspresi) penggunanya. Sedangkan arsitektur post modern merupakan suatu bentuk pemberontakan terhadap arsitektur modern yang dengan sangat baik mampu untuk menempatkan kembali manusia sebagai salah satu elemen yang penting dan mampu mengakomodasi perbedaan budaya. Arsitektur merupakan karya seni yang memiliki kebebasan dalam pemakaian, lebih dari sekedar memenuhi fungsi semata. Semiotik ala Jenks sangat terpengaruh oleh dikotomi semiotik Saussure dan trikotomi CS. Pierce, termasuk juga 4 unsur pengembangan Barthes.

Arsitektur adalah sebuah teks yang mana merupakan seperangkat tanda yang ditransmisikan kepada penerima melalui medium dan kode tertentu. Walau tidak sepenuhnya teks dapat ditafsirkan dan direkonsiliasikan, namun teks tersebut mengacu pada suatu arah tertentu dalam bentuk analogi dan simbol (Murdiati 2008).

Menurut Charles Jencks dalam Makana (2018), arsitektur identik dengan bahasa yang terdiri dari kata-kata. Terdapat lima aspek yang menjadi dasar Arsitektur Post Modern, yaitu:

1. *All Architecture is invented and perceive the code, hence the language of architecture and symbolic architecture* - Semua arsitektur ditemukan dan dirasakan melalui kode-kode disebabkan oleh bahasa Arsitektur dan simbol Arsitektur.

Setiap arsitektur harus diformulasikan sesuai dengan tujuan awalnya, setiap arsitektur adalah susunan bahasa yang memiliki makna yang diwujudkan berupa simbol-simbol arsitektur. Tidak ada yang dapat menjamin hasil akhir dari bahasa Arsitektur, namun setidaknya sebagian dari ideologi dapat tersampaikan, dipahami, dan menikmati oleh manusia lainnya. Terlebih ketika suatu karya arsitektur mampu untuk meningkatkan dan memberi warna budaya masyarakat.



Sundial – Kota Baru Parahyangan
Sumber: benyaminlakistan.com, 2018



Guggenheim Museum karya Frank Gehry – Bilbao
Sumber: nybook.com, 2018

2. *All codes are influence by semiotic community and various taste culture* - Semua Kode dipengaruhi melalui sebuah masyarakat dengan beragam budaya rasa.

Setiap bahasa merupakan simbol yang maknanya merupakan hasil dari konvensi, tidak terkecuali dalam bahasa arsitektur yang menggunakan simbol-simbol kebudayaan dan memberikan warna yang berbeda terhadap perwujudan arsitektur. Penetapan tujuan bahasa arsitektur untuk dapat mengakomodasi fungsi sekaligus sebagai suatu metaphora budaya yang tertuang dalam petanda dan pertanda dalam arsitektur.



Harold Washington Libra
Sumber: Luxuryflatsinlondon.co



Mazda Showroom Karya Kengo Kuma
Sumber: Common.wikimedia.org, 2018

3. *Architecture is public language* - Arsitektur merupakan bahasa publik

Bahasa arsitektur harus dapat diinterpretasikan oleh setiap manusia walaupun hanya sebagian kecil saja. Keberadaan arsitektur akan mampu menjadi signifikan bila terjadi komunikasi yang baik dan interpretasi yang kuat terhadap bahasa arsitektur yang bersangkutan. Keberadaan bentuk arsitektur yang kontras secara fisik tidak selalu menenggelamkan arsitektur yang lebih tua atau klasik, namun justru dapat menciptakan tempat & memberikan penghargaan tersendiri terlebih dapat menciptakan hubungan yang mutual. Seperti contoh dibawah, bahwa double coding yang diungkapkan oleh Jencks secara langsung membahasakan bagaimana arsitektur selain mengekspresi diri dan sekaligus mengkritisi diri.



Louvre museum karya I.M. Pei – Prancis
Sumber: blog.ricksteves.com, 2018



Kungstra Garden
Sumber: pps.org, 2018

4. *Architecture is necessitates ornament (or patterns), which should be symbolic and symphonic* - Arsitektur adalah ornamen yang dibutuhkan dan haruslah simbolik dan seirama.

Arsitektur tidak selalu berupa bangunan, dan bangunan bukanlah selalu arsitektur. Arsitektur merupakan karya seni yang dibutuhkan oleh manusia dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Contoh Triumpal d'Arch merupakan suatu symbol kemenangan besar di era Romawi Kuno. Triumpal d'arc bukanlah bangunan sebagai *shelter* untuk manusia, namun merupakan *shelter* mental bagi masyarakat yang semakin menguatkan keyakinan masyarakat akan kekuatan kerajaan Romawi di masa itu. Secara bahasa arsitektur, ciri triumphal d'arc yang terdapat diberbagai negara memiliki kesamaan ornamen dan bentuk arsitektur. Secara semiotik, seluruh triumphal d'arc memiliki kesamaan tanda dan petanda, dan secara lebih luas bahasa arsitektur yang diterapkan pada triumphal d'arc berlaku universal dan memenuhi hakikat bahasa dari sudut pandang linguistik.



Triumphal d'Arch – Paris
Sumber: what-is-this.net, 2018



Triumphal Arch – Bruxelles
Sumber: Panoramio.com, 2018



The porte mars
Sumber: commons.wikimedia.org, 2018

6. *Architecture necessitates metaphor and this should relate us to natural and cultural concerns* - Arsitektur mengharuskan metafora dan ini menghubungkan kita pada alam dan perhatian budaya.

Terdapat 3 metafora, yaitu metafora intangible, metafora tangible, dan metafora kombinasi. Dimana metafora intangible melihat dan menselaraskan pemikiran/konsep terhadap hal-hal yang sangat esensial dari aktifitas manusia, perilaku, budaya, kesenian dan hal lainnya kedalam bahasa arsitektur. Metafora tangible, melihat dan menseleraskan pemikiran terhadap hal-hal yang bersifat fisik, tanpa menutup kemungkinan pada penerapan bahasa arsitekturnya akan menghasilkan bentuk yang tidak mirip sama sekali dengan objek asal. Sedangkan metafora kombinasi menselaraskan pemikiran terhadap kedua aspek (fisik & non-fisik) dan mengkombinasikannya menjadi bahasa arsitektur yang dapat diinterpretasikan oleh masyarakat.



Nagoya City Art Museum karya Kisho Kurokawa
Sumber: abarchitects.blogspot.co.id, 2018



Stasiun TGV karya Santiago Calatrava
Sumber: abarchitects.blogspot.co.id, 2018



EX Plaza Indonesia karya Budiman Hendropurnomo
Sumber: abarchitects.blogspot.co.id, 2018



Falling water karya Frank Lloyd Wright.
Sumber: commons.wikimedia.org, 2018

KESIMPULAN

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan diatas adalah sebagai berikut:

1. Linguistik merupakan suatu ilmu bahasa yang memiliki pendekatan deskriptif, tidak memaksakan aturan ataupun pula tertentu, memberlakukan bahasa sebagai suatu sistem, bersifat dinamis, sinkronis dan diakronis.
2. Analogi linguistik dalam arsitektur dapat dibagi menjadi 3 model, yaitu: tata bahasa, ekspresionis, dan semiotik.
3. Berdasarkan pada teori linguistik, terdapat beberapa pendekatan linguistik yang dapat digunakan untuk membahasakan arsitektur, yaitu: Semiotik, strukturalisme, post-strukturalisme, & Dekonstruksifisme.
4. Arsitektur merupakan objek fisik secara semiotik, yang secara semiotik adalah pertanda sedangkan ideologi dan makna yang dikomunikasikan dalam arsitektur adalah petanda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arsitektur dan linguistik memiliki hubungan yang sangat erat.
5. Cara pandang arsitektur yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami hubungan arsitektur dengan linguistik diungkapkan oleh Charles Jencks yang mengungkapkan tentang 5 aspek arsitektur postmodern dari sudut pandang linguistik, yaitu:
 - Simbol-simbol adalah bahasa arsitektur yang dapat dirasakan melalui kode,
 - Setiap kode dalam bahasa arsitektur memiliki makna yang ditentukan oleh masyarakat dan memiliki beragam citarasa budaya,
 - Arsitektur adalah bahasa yang dapat dipahami setiap orang dalam masyarakat,
 - Arsitektur adalah keindahan dan seni yang dibutuhkan,
 - Arsitektur dapat dipamai sebagai tanda yang mereferensikan terhadap suatu simbol tertentu dan akan sangat indah bila diterapkan secara seirama,
 - Arsitektur merupakan agen untuk menyelaraskan diri dan menghubungkan diri dengan alam dan budaya.

REFERENSI

- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewo, Wisnu. 2013. *Dudu Dewo*. 01. Accessed 02 15, 2017. http://sastradududewo.blogspot.co.id/2013/01/teori-semiotik_5729.html.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Pusat Bahasa). 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diakses 02 14, 2018. <https://kbbi.web.id/bahasa>.
- Makainas, Astrid I.R. Rawung & Indradjaja. 2018. "Konsep Linguistik dalam Rancangan Arsitektur." *Academia.edu*.
- Mochsen, Taufik Ishak Muhammad & Sir Mohammad. 2005. "Pembacaan Kode Semiotika Roland Barthes Terhadap Bangunan Arsitektur Katedral Evry di Prancis Karya Mario Botta." *RONA Jurnal Arsitektur* 85-92.
- Murdiati, Dwi. 2008. "Konsep Semiotik Charles Jencks Dalam Arsitektur Post-Modern." *Jurnal Filsafat Vol.18 no.1* (www.slideshare.net) 25-34.
- Subangun, Immanuel. 1994. *Dari Saminisme ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.